

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini akan menggunakan tiga penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebagai acuan. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga jurnal yang secara umum menggunakan empat teori maupun konsep yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu akomodasi komunikasi antarbudaya, komunikasi antarbudaya, adaptasi antarbudaya, dan akulturasi budaya.

Penelitian 1 merupakan sebuah jurnal oleh Merlin R. Manu yang dipublikasikan pada tahun 2018 dengan tujuan untuk mengetahui proses akulturasi yang terjadi di dalam pernikahan antarbudaya Etnis Rote dan Etnis Jawa di Kambaniru, serta ingin mengetahui pula faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan maupun pendukung proses akulturasi dalam pernikahan antarbudaya mereka.

Penelitian ini menggunakan berbagai teori serta konsep sebagai landasan utamanya yaitu konsep komunikasi dan budaya, konsep komunikasi antarbudaya dalam perkawinan campuran, konsep proses akulturasi, konsep jenis-jenis akulturasi, konsep amalgamasi (perkawinan campur), dan teori fenomenologi. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam dan observasi.

Penelitian 2 merupakan sebuah jurnal oleh Anisah Fitria Mahdiyyani, Turnomo Rahardjo, & Sunarto yang dipublikasikan pada tahun 2021 dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman interaksi antaretnis dan strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Etnis Jawa dan Etnis Kutai.

Penelitian ini menggunakan tiga teori serta konsep sebagai landasan utamanya yaitu teori akomodasi komunikasi, teori adaptasi interaksi, dan konsep komunikasi interpersonal. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam.

Penelitian 3 merupakan sebuah jurnal oleh Ratih Kumala Dewi yang dipublikasikan pada tahun 2017 dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman adaptasi komunikasi antarbudaya pada pasangan beda Etnis Tionghoa-Jawa, serta ingin mengetahui bagaimana pasangan beda Etnis Tionghoa-Jawa dalam membangun keharmonisan dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan dua teori sebagai landasan utamanya yaitu teori akomodasi komunikasi dan teori adaptasi (*interaction-adaptation*). Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam dan kajian pustaka. Penelitian ini mewawancarai 3 informan yang merupakan pasangan suami istri Etnis Tionghoa-Jawa di Kampung Semawis, Semarang.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Keterangan	Penelitian 1 Jurnal	Penelitian 2 Jurnal	Penelitian 3 Jurnal
1.	Nama dan Tahun	Merlin R. Manu, 2018	Anisah Fitria Mahdiyyani, Turnomo Rahardjo, & Sunarto, 2021	Ratih Kumala Dewi, 2017
2.	Judul Penelitian	Proses Akulturasi (Studi Fenomenologi Komunikasi Perkawinan Antarbudaya Rote-Jawa, di Kambaniru, Kuanino, Kota Raja, Kupang	Akomodasi Komunikasi dalam Komunikasi Antarbudaya Antara Stranger dengan Host Culture (Etnis Jawa dan Etnis Kutai)	Adaptasi Budaya Dalam Pernikahan Etnis Tionghoa-Jawa
3.	Sumber	Universitas Nusa Cendana	Universitas Diponegoro	Universitas Diponegoro
4.	Jenis dan Sifat Penelitian	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif
5.	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akulturasi budaya yang diterapkan dalam perkawinan campuran Suku Rote dan Suku Jawa berkaitan dengan kegiatan sehari-hari dari keluarga tersebut. Hasil akulturasi budaya perkawinan campuran ini cenderung dominan mengikuti kebudayaan yang dimiliki oleh pihak suami, tetapi kebudayaan dari pihak istri juga dikenalkan kepada anak-anak agar memiliki pemahaman dari kedua budaya dari orang tua. 2. Hambatan dalam proses akulturasi budaya dalam perkawinan campuran ini merupakan adanya stereotip dari masing-masing suku, adanya sikap etnosentrisme, dan berkaitan juga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kendala yang ditemukan dalam proses akomodasi komunikasi antara etnis Jawa dan etnis Kutai adalah adanya perbedaan dari segi bahasa, gaya bicara, dan kebiasaan. 2. Mayoritas masyarakat etnis Jawa (stranger) dan etnis Kutai (host culture) menggunakan strategi akomodasi komunikasi konvergensi sebagai upaya untuk bersosialisasi, saling berbaur dengan meniadakan identitas budayanya, dan menjadi jembatan antara perbedaan budaya. Selain itu, setiap individu juga memiliki tahapan dalam berinteraksi yang bertujuan untuk meminimalisir kesalahpahaman saat beradaptasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada awal proses adaptasi, pasangan saling mencari informasi tentang satu sama lain, termasuk tentang kebudayaannya, yang mana proses tersebut menjadi awal pasangan berusaha saling memahami satu sama lain dan menyesuaikan dirinya dengan kebudayaan pasangan. 2. Keberhasilan adaptasi pasangan dapat dilihat dari keharmonisan hubungan antara suami istri dalam rumah tangga karena perbedaan latar belakang budaya dari masing-masing dapat diterima dan dipahami selama proses adaptasi sebelumnya. Perbedaan latar belakang budaya tidak lagi menjadi masalah karena suami istri mampu membangun rasa

		<p>dengan bahasa maupun intonasi dari kebiasaan masing-masing suku. Namun, faktor penunjang dalam proses akulturasi ini merupakan adanya usaha/niat dari masing-masing pasangan untuk saling menerima dan melakukan penyesuaian dengan kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing individu agar proses adaptasi antarbudaya menjadi lebih mudah dilakukan.</p>		<p>saling menghargai dalam berkomunikasi, sehingga minimnya konflik di rumah tangga. Kemudian pasangan juga selalu menyempatkan waktu dengan keluarga, menghormati satu sama lain, dan saling membantu di dalam keluarga.</p>
--	--	---	--	---

Sumber: Olahan Data Penelitian (2022)

UMMN

State of the art penelitian ini dapat dilihat dari perbedaannya konsep yang digunakan pada penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu mayoritas menggunakan beberapa gabungan dari teori atau konsep akomodasi komunikasi, komunikasi antarbudaya, adaptasi interaksi, dan akulturasi budaya, sedangkan dalam penelitian ini akan memberikan kebaruan dengan menggabungkan keempat teori dan konsep tersebut sebagai landasan penelitian. Dalam penelitian ini akan menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi dari Howard Giles yang menjadi penghubung antara Konsep Komunikasi Antarbudaya dari Larry A. Samovar, Konsep Adaptasi Antarbudaya oleh Milton J. Bennet, Konsep Akulturasi Budaya dari John W. Berry, dan Konsep Pernikahan Antarbudaya oleh Wen-Shing Tseng.

Teori Akomodasi Komunikasi akan berperan untuk melihat strategi seperti apa yang digunakan oleh pasangan Etnis Tionghoa dan Non Tionghoa dalam mengakomodasi komunikasi antara dirinya dengan pasangannya agar dapat saling beradaptasi dan mengakulturasi dua budaya dalam keluarga mereka. Selanjutnya, Konsep Komunikasi Antarbudaya akan membahas bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan dan hambatan yang pasangan alami ketika melakukan komunikasi antarbudaya bersama pasangannya. Kemudian, Konsep Adaptasi Antarbudaya akan membahas bagaimana tingkat sensitivitas antarbudaya yang dimiliki masing-masing individu hingga faktor-faktor pendukung yang dialami pasangan dapat mempengaruhi keberhasilan pasangan beda etnis dalam melakukan adaptasi antarbudaya. Setelah itu, Konsep Akulturasi Budaya akan melihat model akulturasi seperti apa yang sesuai dan diterapkan oleh keluarga pasangan Etnis Tionghoa dan Non Tionghoa agar mencapai keharmonisan keluarga dalam menerapkan dua kebudayaan mereka. Terakhir, Konsep Pernikahan Antarbudaya akan melihat bentuk alternatif penyesuaian yang digunakan oleh pasangan beda etnis agar dapat mencapai kesepakatan bersama terkait penerapan dua kebudayaan dalam keluarga.

Kebaruan lainnya dalam penelitian ini juga terletak pada metodenya karena penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, khususnya studi kasus kolektif. Metode studi kasus kolektif memungkinkan peneliti dapat mempelajari satu atau lebih kasus dengan sistem yang dibatasi yaitu sebuah konteks yang sama, sehingga dapat memahami sebuah kasus dengan lebih detail (Creswell & Poth,

2018). Subjek penelitian yang digunakan adalah pasangan suami istri Etnis Tionghoa dan Non Tionghoa (Jawa, Batak, dan Bali) dengan tujuan ingin melihat perspektif yang berbeda dari masing-masing pernikahan beda etnis, dan hal ini belum ditemukan dari penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya dari aspek objek penelitiannya yaitu pernikahan antarbudaya.

Dengan demikian, harapannya penelitian studi kasus ini dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait kasus yang ingin diangkat yaitu pernikahan antarbudaya pasangan Etnis Tionghoa dan Non Tionghoa dari bagaimana strategi akomodasi komunikasi yang digunakan antara pasangan, hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yang dihadapi, tingkat sensitivitas antarbudaya yang dimiliki pasangan hingga faktor-faktor pendukung adaptasi antarbudaya dari masing-masing individu, bentuk alternatif penyesuaian yang digunakan dalam pernikahan antarbudaya agar mampu menerapkan akulturasi budaya untuk mencapai keharmonisan keluarga dengan dua kebudayaan yang berbeda.

2.2 Kerangka Teori dan Konsep

Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teori serta konsep yang dijadikan sebagai landasan penelitian, berikut penjabarannya.

2.2.1 Teori Akomodasi Komunikasi

Ketika melakukan interaksi dengan seseorang, secara tidak sengaja maupun sadar, individu akan selalu berusaha untuk menyesuaikan cara komunikasi yang dilakukan oleh lawan bicara. Hal tersebut disebut sebagai akomodasi komunikasi, yang mana kegiatan ini ingin menjelaskan bagaimana ketika interaksi komunikasi sedang terjadi, seseorang akan cenderung langsung mengakomodasi gaya komunikasi verbal maupun nonverbal antara satu sama lain agar dapat saling menyesuaikan dengan lawan bicara (Giles, 2016, p. 36). Akomodasi komunikasi dapat dilakukan baik dalam hubungan antarpersonal, dalam sebuah kelompok kecil, hingga dalam proses komunikasi antarbudaya karena seseorang akan cenderung menyesuaikan

serta mengadaptasi gaya komunikasinya dengan lawan bicara (West & Turner, 2018, p. 477). Soliz & Giles (2016) menjelaskan bahwa ketika melakukan akomodasi komunikasi, individu harus memiliki motivasi untuk menyesuaikan komunikasinya dengan orang lain karena konsekuensi dari kegiatan akomodasi komunikasi adalah individu harus merubah gaya komunikasinya agar tidak menyebabkan kesalahpahaman (West & Turner, 2018, p. 478).

Melakukan akomodasi komunikasi dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti mulai dari situasi hingga ke kebudayaannya, sehingga Giles (2016) memberikan beberapa asumsi atas teori ini, yaitu (West & Turner, 2018, p. 480):

1. Dalam setiap percakapan, terdapat kesamaan dan ketidaksamaan baik dari segi ucapannya hingga perilakunya. Asumsi ini menjelaskan bahwa ketika seseorang membawa pengalaman yang dimilikinya ke dalam sebuah percakapan, individu tersebut cenderung akan lebih mudah tertarik untuk mengakomodasi komunikasinya dengan orang lain yang memiliki pengalaman yang serupa dengan dirinya.
2. Seseorang akan memahami sebuah percakapan dan perilaku orang lain yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana seseorang mengevaluasi sebuah percakapan tersebut. Asumsi ini berpaku pada persepsi dan evaluasi. Persepsi merupakan sebuah proses memperhatikan dan menafsirkan sebuah pesan yang diterima, sedangkan evaluasi merupakan sebuah proses untuk menilai sebuah pesan. Dalam hal ini, sebelum individu mengakomodasi komunikasi, individu akan cenderung memperhatikan bagaimana lawan bicara berperilaku di dalam sebuah percakapan, yang mana selanjutnya individu akan menentukan bagaimana akomodasi komunikasi yang akan dilakukan di dalam percakapan tersebut. Seperti ketika seorang pewawancara memulai percakapan dengan santai dalam sebuah

wawancara kerja, maka calon karyawan akan menyesuaikan cara berkomunikasi agar lebih santai.

3. Bahasa dan perilaku yang dimiliki seseorang dapat memberikan informasi terkait status sosial dan dari kelompok mana orang tersebut berasal. Dalam sebuah percakapan, individu dengan status sosial lebih tinggi akan menggunakan bahasa yang dapat mencerminkan status sosialnya dan memimpin sebuah percakapan dengan mereka yang status sosialnya lebih rendah.
4. Akomodasi memiliki variasi dalam tingkat kesesuaiannya dan norma yang akan memandu proses akomodasi itu sendiri. Norma merupakan sebuah perilaku yang harus atau tidak seharusnya dirasakan oleh individu ketika berada dalam sebuah percakapan. Seperti pada norma umum yang telah diketahui adalah ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, orang tersebut harus bersikap lebih patuh atau ketika seorang pelamar kerja berkomunikasi dengan pewawancara, pelamar harus lebih mengakomodasi komunikasinya kepada pewawancara.

Penting untuk diketahui bahwa akomodasi komunikasi merupakan sebuah proses opsional yang menuntut dua komunikator untuk saling mengakomodasi atau pun salah satu yang mengakomodasi komunikasinya (West & Turner, 2018, p. 480). Dengan demikian, dua komunikator dapat melakukan beberapa strategi akomodasi yang dapat membantu mereka agar dapat saling beradaptasi maupun menyesuaikan komunikasinya antara satu sama lain, sebagai berikut (West & Turner, 2018, pp. 483-489):

1. Konvergensi

Konvergensi merupakan strategi akomodasi yang dilakukan oleh seseorang agar dapat menyesuaikan gaya komunikasinya dengan orang lain (Giles, 2016, pp. 36-37). Dalam strategi ini, seseorang akan menyesuaikan gaya komunikasinya mulai dari cara tersenyum, kontak mata, dan komunikasi verbal maupun nonverbal lainnya. Ketika seseorang akan melakukan sebuah percakapan, mereka akan

mengandalkan persepsi yang terbentuk oleh ucapan maupun perilaku orang lain terlebih dahulu, lalu kemudian akan mengakomodasi komunikasi sesuai dengan evaluasi yang diperolehnya. Selain persepsi, Giles *et al.* juga menjelaskan bahwa konvergensi dapat didasarkan oleh ketertarikan karena ketika seseorang merasa tertarik dengan lawan bicaranya, maka mereka akan mengonvergensi percakapan mereka (West & Turner, 2018, p. 483).

Konvergensi dianggap sebagai strategi terbaik ketika ingin mengakomodasi komunikasi dengan orang lain, tetapi Giles *et al.* juga menjelaskan bahwa konvergensi dapat didasarkan dari persepsi stereotip yang dimiliki seseorang. Persepsi stereotip tidak langsung (*indirect stereotype*) yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi sejauh mana seseorang dapat melakukan konvergensi dengan lawan bicaranya karena konvergensi yang dilakukan akan bersifat negatif seperti menggurui ataupun mengejek. Apabila komunikator berbicara atau berperilaku sesuai dengan pendengarnya, maka konvergensi tentunya akan berjalan dengan baik. Dengan demikian, strategi konvergensi perlu dilakukan secara sungguh-sungguh agar dapat menghasilkan dialog yang berkualitas tanpa merusak proses komunikasi itu sendiri.

2. Divergensi

Giles (1980) menjelaskan bahwa strategi divergensi bertujuan untuk menekankan dan menonjolkan adanya perbedaan verbal maupun nonverbal antara komunikator (West & Turner, 2018, p. 487). Divergensi menunjukkan bagaimana dua pembicara yang tidak berupaya untuk menunjukkan kesamaan karena tidak ada usaha untuk melakukan akomodasi dalam komunikasinya, yang mana hal ini justru kebalikan dari strategi konvergensi yang mencari kesamaan di antara pembicara.

Namun, divergensi bukan berarti tidak memperhatikan maupun tidak menanggapi komunikasi yang ada di antara komunikator, tetapi

ketika seseorang melakukan divergensi biasanya memiliki alasan tertentu. Beberapa contoh alasan seseorang memilih strategi divergensi adalah ingin mempertahankan identitas sosialnya, memiliki kebanggaan akan budaya dan kekhasan kebudayaannya. Contohnya seperti ketika berada di luar negeri, masyarakat lokal cenderung mendorong turis untuk berbicara dengan bahasa lokal, sedangkan turis tidak dapat mengonvergensi komunikasi tersebut dengan berbicara menggunakan bahasa lokal, dengan begitu turis dan masyarakat lokal tersebut menggunakan strategi divergensi karena ada identitas sosial yang sedang dipertahankan oleh masyarakat lokal maupun sebagai turis.

3. Akomodasi berlebihan

Akomodasi berlebihan ingin menjelaskan terkait upaya yang berlebihan dalam mengatur, memodifikasi, maupun dalam menanggapi orang lain ketika berada dalam sebuah percakapan. Zuengler (1991) juga menambahkan bahwa strategi ini pada dasarnya memiliki niat baik, tetapi seringkali justru dianggap merendahkan seseorang karena dapat membuat mereka merasa lebih buruk (West & Turner, 2018, p. 488). Strategi ini dapat dilihat dalam 3 bentuk yaitu akomodasi sensorik yang berlebihan, akomodasi berlebihan ketergantungan, dan akomodasi berlebihan antarkelompok. Apabila seseorang melakukan akomodasi berlebihan, hal tersebut dapat memberikan akibat yang negatif karena dapat membuat seseorang menjadi kehilangan motivasi untuk menguasai sebuah bahasa lebih lanjut, menghindari sebuah percakapan, bahkan membentuk sikap negatif kepada komunikator hingga masyarakat.

2.2.2 Konsep Komunikasi Atarbudaya

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang saling berkaitan. Budaya yang dianut oleh masyarakat mempengaruhi cara mereka saling

berkomunikasi. Sebaliknya, dalam setiap kebudayaan tentu mengandung sistem dan dinamika yang terdiri dari tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi di dalamnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi akan mempengaruhi bagaimana kebudayaan dipertahankan dalam masyarakat.

Komunikasi antarbudaya dimulai dari adanya perbedaan persepsi di antara komunikator dan komunikasi ini dapat terjadi diantara orang-orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Pemahaman komunikasi antarbudaya juga telah disampaikan oleh beberapa ahli yang mana menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya dapat terjadi apabila individu yang terlibat dalam aktivitas komunikasi membawa latar belakang budaya dan pengalaman yang berbeda, sehingga mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya, baik berupa pengalaman dan pengetahuan (Samovar *et al.*, 2014, p. 7). Selain itu, Rich & Ogawa juga turut menyampaikan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, seperti antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial (Ridwan, 2016, p. 27).

Komunikasi antarbudaya penting untuk dilakukan karena dapat menghindari konflik dan kesalahpahaman dalam memahami pandangan dunia sebuah kebudayaan yang berbeda (Remland *et al.*, 2014, p. 7). Komunikasi antarbudaya yang baik adalah bersifat jujur dan terbuka, yang mana sifat tersebut dapat membantu sebuah komunitas maupun individu untuk mencapai tujuan bersama yaitu untuk saling mengerti dan memahami satu sama lain terlepas kebudayaannya yang berbeda (Neuliep, 2012, p. 7). Beberapa alasan mengapa komunikasi antarbudaya penting untuk dilakukan adalah sebagai berikut (Neuliep, 2012, p. 6):

1. Mengurangi ketidakpastian

Komunikasi antarbudaya dapat mengurangi ketidakpastian yang mungkin terjadi karena individu dapat mengatasi perbedaan dalam paham maupun persepsi yang dimiliki oleh masing-masing kebudayaan.

2. Membangun komunikasi yang efektif

Melalui komunikasi antarbudaya, masyarakat dapat saling berkomunikasi tanpa adanya keterbatasan, contohnya seperti penggunaan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi antarbudaya membuat komunikasi tidak lagi terhambat karena adanya perbedaan bahasa daerah yang dimiliki masing-masing individu.

3. Akulturasi budaya

Akulturasi budaya merupakan sebuah fenomena yang dapat memberikan perubahan pada pola budaya asli seseorang karena adanya interaksi komunikasi antarbudaya secara terus menerus dengan orang-orang yang kebudayaannya berbeda dan pada akhirnya mengikuti kebudayaan dari salah satu atau kedua kelompok.

Dalam melakukan komunikasi antarbudaya pun setiap individu berpotensi untuk mengalami kesulitan dalam berkomunikasi yang tentu saja penyebabnya adalah perbedaan kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Perbedaan kebudayaan membuat masing-masing individu memiliki perbedaan persepsi dalam memaknai sesuatu dan hal tersebut dapat membuat proses adaptasi dan akulturasi pasangan beda etnis dapat terganggu. Hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yang secara umum sering dialami ketika komunikasi antarbudaya berlangsung terdiri dari 6, yaitu (Jandt, 2012, pp. 82-90):

1. Anxiety

Hambatan pertama dalam komunikasi antarbudaya adalah kecemasan (*anxiety*). Kecemasan dapat dialami individu ketika berada di lingkungan yang baru dan belum terbiasa dengan lingkungan tersebut. Kecemasan yang dialami oleh individu juga dapat disebabkan oleh rasa takut karena dapat melakukan kesalahan dalam berperilaku maupun ketika melakukan komunikasi antarbudaya. Seperti ketika ada sebuah situasi yang mengharuskan individu untuk melakukan komunikasi antarbudaya dengan perbedaan bahasa, yang mana hal

tersebut tentunya akan mempengaruhi bagaimana individu memahami maksud dari lawan bicara

Samovar *et al.* (2007) pernah mengemukakan beberapa solusi untuk mengatasi kecemasan, yaitu individu dapat memaklumi perbedaan budaya diantara komunikan maupun komunikator, sehingga ketika terjadi kesalahan dalam berkomunikasi antarindividu maupun kelompok dapat bersifat memaklumi satu sama lain (Bakic-Miric, 2012, p. 66). Kemudian, individu juga dapat berusaha untuk memahami komunikasi antarbudaya yang sedang dilakukan, sehingga kedepannya individu menjadi semakin mengerti dan paham maksud yang ingin disampaikan ketika melakukan komunikasi antarbudaya (Bakic-Miric, 2012, p. 66).

2. Assuming Similarity Instead of Difference

Setiap kebudayaan memiliki karakteristik dan perbedaan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Ketika individu tidak mengetahui karakteristik maupun perbedaan dari kebudayaannya dengan kebudayaan lawan bicaranya, akan sangat wajar apabila kedua individu maupun lebih menganggap tidak ada perbedaan dalam cara berkomunikasi antarbudaya.

Ketidaktahuan akan perbedaan antara kebudayaan satu sama lain justru dapat mengakibatkan miskomunikasi karena terlalu banyak berasumsi bahwa apa yang dilakukan kebudayaan sendiri serupa dengan kebudayaan yang di luar, tetapi sebaliknya ketika terlalu banyak berasumsi akan perbedaan yang dimiliki antarbudaya juga dapat membuat masing-masing individu tidak mengenali kesamaan dari kedua budaya. Dengan demikian, solusi yang dapat dilakukan adalah menanyakan terkait perbedaan dan persamaan kepada lawan bicara daripada berasumsi bahwa semua kebudayaan yang dianut oleh seseorang sama ataupun berbeda dengan kebudayaan diri sendiri.

3. Ethnocentrism

Etnosentrisme adalah sebuah pandangan yang menganggap kebudayaan miliknya saja yang bersifat lebih unggul dibandingkan kebudayaan lainnya. Hal ini dapat diakibatkan oleh kurangnya interaksi seseorang dengan orang lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda, sehingga individu hanya merasa kebudayaannya saja yang lebih unggul dan melihat segala sesuatu yang ada di dunia dari kaca mata kebudayaan yang dianut atau yang dianggap unggul saja (Samovar *et al.*, 2014, p. 11).

Dalam mengatasi etnosentrisme, relativisme budaya yaitu menjadi hal yang penting karena merupakan sebuah pandangan tentang keyakinan maupun perilaku seseorang yang seharusnya dipahami sesuai dengan kebudayaan yang dimiliki orang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang harus berusaha untuk memahami perilaku seseorang sesuai dengan kebudayaan yang dimiliki orang tersebut agar dapat mempelajari kebiasaan dari kebudayaan di luar dirinya sendiri. Bennett pernah membahas perilaku etnosentrisme dalam *Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS)* yang mana juga menjelaskan 3 tahapan seseorang yang berada di fase etnosentrisme yaitu *denial*, *defense*, dan *minimization* yang nantinya akan dijelaskan di dalam konsep adaptasi antarbudaya.

4. Stereotypes & Prejudice

Stereotip adalah sebuah pandangan atau penilaian yang bersifat positif maupun negatif yang dibuat untuk menggeneralisasi orang-orang berdasarkan informasi yang diperoleh dari mengamati sebuah keanggotaan kelompok dan pada akhirnya membangun sebuah asumsi mengenai mereka. Stereotip dapat menghalangi proses komunikasi antarbudaya karena dapat menyebabkan seseorang berasumsi bahwa kepercayaan atau penilaian yang selama ini dikenal secara luas tentang kelompok tertentu adalah benar, sedangkan mungkin saja hal tersebut

tidak benar. Kemudian, stereotip juga dapat berasumsi bahwa kepercayaan atau penilaian yang mereka ketahui secara luas berlaku kepada setiap orang yang ada di dalam kelompok tersebut tanpa membuktikannya sendiri.

Berbeda dengan stereotip, prasangka lebih mengacu pada ketidaksukaan, kebencian, dan kecurigaan yang irasional terhadap seseorang karena karakteristik pribadi dan sosialnya termasuk dalam kelompok, ras, agama, atau orientasi seksual tertentu. Ketika seseorang mengungkapkan bahwa dirinya tidak ingin hidup di lingkungan yang sama dengan kelompok tertentu, maka individu tersebut dapat dikatakan sedang mengungkapkan prasangka yang dimilikinya terhadap kelompok tersebut (Keles, 2013). Selain itu, Brisling menjelaskan bahwa bentuk prasangka yang ekstrim dapat menghambat komunikasi antarbudaya karena memberikan perlakuan yang tidak menyenangkan maupun penolakan terhadap individu atau kelompok yang karena ras, jenis kelamin, agama, maupun etnisnya (1988, dalam Keles, 2013).

5. Nonverbal Misinterpretations

Komunikasi nonverbal merupakan sebuah komunikasi yang menggunakan simbol dan tidak bersifat lisan maupun tulisan. Bentuk komunikasi nonverbal dapat disampaikan melalui gestur, postur tubuh, kontak mata, sentuhan, ekspresi wajah, intonasi dan lainnya. Bentuk-bentuk komunikasi nonverbal ini yang pada dasarnya dapat membuat sebuah kesalahan dalam memahami makna komunikasi yang ingin disampaikan oleh komunikator.

Salah satu contoh komunikasi nonverbal yang dapat mengarah kepada kesalahan dalam menginterpretasikan pesan adalah budaya mencium tangan di Indonesia. Budaya ini dianggap menunjukkan rasa sopan dengan orang yang lebih tua di dalam kebudayaan orang Jawa, tetapi kebudayaan ini jarang dilakukan oleh masyarakat dengan

kebudayaan Tionghoa. Hal ini bukan berarti masyarakat Tionghoa tidak menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, hanya saja cara masyarakat Tionghoa dalam menunjukkan rasa hormatnya tidak melalui budaya mencium tangan.

6. Language

Bahasa merupakan sebuah hambatan yang seringkali menjadi hambatan yang paling mungkin akan ditemui apabila berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Apabila komunikasi antarbudaya dengan bahasa yang berbeda antara komunikator dengan komunikan, tentu akan menghambat proses penyampaian sebuah pesan antara karena dapat menimbulkan miskomunikasi.

Hambatan komunikasi antarbudaya dalam aspek bahasa dapat diatasi dengan beberapa cara seperti mempelajari bahasa yang digunakan oleh komunikator, mencari orang-orang yang memiliki bahasa yang serupa antara komunikan dan komunikator, dan mengklarifikasi pesan yang diterima kepada komunikator apabila merasa tidak yakin (Bakic-Miric, 2012, p. 67). Selain itu, untuk mempermudah komunikasi antarbudaya, komunikator dan komunikan juga dapat membuat kesepakatan untuk menggunakan bahasa yang serupa agar dapat meminimalisir miskomunikasi.

2.2.3 Konsep Adaptasi Antarbudaya

Secara garis besar, adaptasi merupakan sebuah modifikasi kebiasaan, kebiasaan yang dimaksud merupakan kebiasaan yang ada dalam sebuah kebudayaan seseorang. Kebiasaan seseorang dalam budaya tertentu akan dimodifikasi agar dapat diterima oleh kebudayaan lainnya, sehingga tercipta adanya adaptasi antarbudaya (Bennett, 2013). Adaptasi antarbudaya akan selalu berkaitan dengan komunikasi antarbudaya karena untuk mewujudkan sebuah komunikasi antarbudaya yang efektif dibutuhkan kesediaan dari

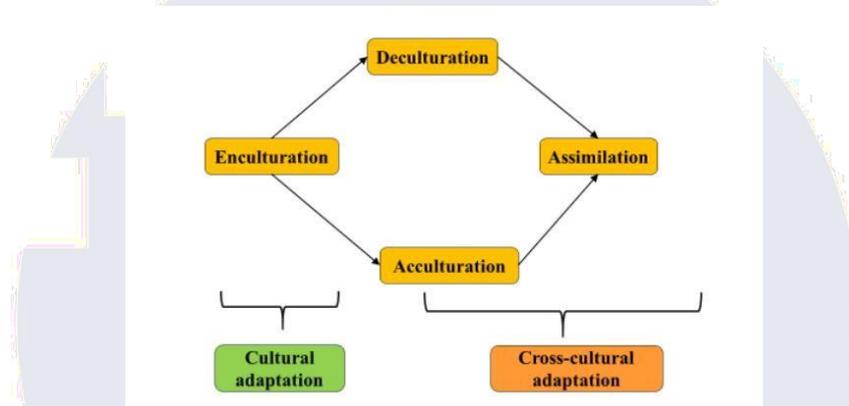
kedua belah pihak untuk saling melakukan adaptasi antarbudaya (Croucher, 2017, p. 206).

Gerungan sempat menjelaskan bahwa adaptasi antarbudaya merupakan bentuk penyesuaian seseorang terhadap sebuah lingkungan, yang mana penyesuaian tersebut dapat mengubah seseorang menjadi sesuai dengan keadaan lingkungannya atau bahkan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri (Syahputra, 2017). Adaptasi antarbudaya sendiri berkaitan erat dengan komunikasi antarbudaya karena komunikasi yang terjadi selama proses adaptasi dapat membantu individu dalam memproses dan memahami kebudayaan yang ada dalam sebuah lingkungan masyarakat baru. Seperti konsep adaptasi yang dijelaskan oleh Duran, adaptasi merupakan kemampuan seseorang dalam mempersepsikan hubungan antarpribadi di kehidupannya dan menyesuaikan hasil persepsi tersebut ke dalam tujuan interaksi sosial dan perilaku sosialnya (1992, dalam Hullman, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses adaptasi antarbudaya, seseorang akan memproses persepsi yang dimilikinya berdasarkan kebudayaannya terhadap kebudayaan yang ada di lingkungan baru.

Gudykunts & Kim (2003) menyampaikan bahwa adaptasi antarbudaya merupakan proses penyesuaian seseorang dalam menerima dan menyesuaikan dirinya dengan kebudayaan yang ada dalam sebuah masyarakat melalui komunikasi antarbudaya (Utami, 2015). Adaptasi antarbudaya pada dasarnya merupakan rangkaian proses yang dinamis ketika seorang individu berada maupun pindah ke sebuah lingkungan yang baru dan asing, sehingga individu tersebut akan berusaha untuk memelihara hubungan yang stabil, timbal balik, dan fungsional dengan lingkungan tersebut (Kim, 2017). Tujuan dari adaptasi antarbudaya adalah untuk mencapai sebuah “kesesuaian” seseorang terhadap lingkungan sekitarnya, yang mana terdiri dari kondisi internal individu dan kondisi di lingkungan barunya. Berikut merupakan model adaptasi antarbudaya yang dapat menunjukkan bagaimana individu melewati proses adaptasi antarbudaya dengan kebudayaan asing

yang terdiri dari enkulturasi, akulturasi, dekulturasi, dan asimilasi (Kim, 2017).

Gambar 2.1 Model Proses Adaptasi Antarbudaya

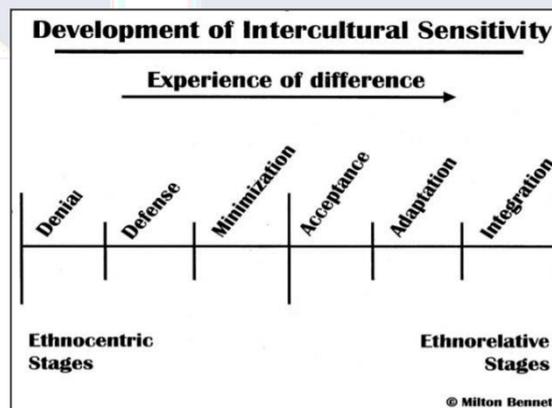


Sumber: (Panacova, 2020)

Individu pada dasarnya akan selalu melewati proses enkulturasi yaitu proses mempelajari sebuah kebudayaan yang dialami sejak masa kecil. Namun, semakin bertumbuhnya individu, tentu akan mempelajari banyak sekali kebudayaan di sekitar dan individu sadar bahwa dirinya perlu melepas asumsi yang telah dimiliki oleh kebudayaannya dan mempelajari sistem baru dari kebudayaan baru. Kesiapan individu dalam menerima, mempelajari, dan mengadopsi kebudayaan baru tersebut secara bertahap merupakan bagian dari proses akulturasi. Proses adaptasi sendiri meliputi dekulturasi, yaitu hilangnya sebuah kebudayaan akibat adanya interaksi antar kebudayaan yang berbeda, tetapi proses dekulturasi dalam proses adaptasi biasanya hanya bersifat sementara. Namun, interaksi dalam proses akulturasi dan dekulturasi ini mampu merubah keyakinan, nilai budaya, pandangan hidup, dan identitas budaya yang dimiliki individu selama ini, sehingga interaksi ini dapat mengarah pada proses asimilasi. Pada tahap terakhir yaitu asimilasi, merupakan titik tertinggi dalam proses adaptasi antarbudaya karena individu pada akhirnya sudah membaur dan menjadi satu kesatuan dengan kebudayaan masyarakat “tuan rumah”, sehingga individu kehilangan kebudayaan asli dari dirinya sendiri mulai dari aspek psikologis, sosial, maupun budaya (Panacova, 2020; Kim, 2017).

Dapat terlihat bahwa proses adaptasi antarbudaya yang dilalui oleh individu tidak hanya dilakukan dalam waktu yang sebentar, tetapi proses adaptasi memiliki berbagai tahapan yang menjadikan seseorang pada akhirnya dapat menerima kebudayaan di lingkungannya dengan baik dan hal ini juga dipengaruhi oleh sensitivitas antarbudaya yang dimiliki seseorang. Sensitivitas antarbudaya pada dasarnya ingin menjelaskan bagaimana individu dapat menerima dan memahami perbedaan kebudayaan antara satu dengan lainnya, sehingga individu dapat berperilaku sesuai dengan konstruksi kebudayaan tersebut (Bennett, 2015). Bennett mengemukakan model ini untuk mengukur tingkat sensitivitas antarbudaya yang dimiliki individu yang lebih dikenal sebagai *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS) atau “Bennett Scale” (1986, dalam Kim, 2017).

Gambar 2.2 Bennett Scale



Sumber: (Kim, 2017)

Bennett scale seringkali digunakan dalam menggambarkan bagaimana seseorang mengalami, menafsirkan, dan melakukan interaksi dengan kebudayaan yang berbeda dalam sebuah lingkungan. Model ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana seseorang melakukan adaptasi antarbudaya hingga berada di titik seseorang dapat memiliki pemahaman dan mengapresiasi keberagaman budaya dan mengasosiasikan perbedaan kebudayaan tersebut dengan dirinya agar dapat melakukan komunikasi antarbudaya yang efektif.

Bennett *scale* terbagi dalam 2 tingkatan dengan masing-masing terdiri dari 3 tahapan yaitu tingkat etnosentris (*denial, defense, minimazation*) dan tingkat etnorelatif (*acceptance, adaptation, integration*). Etnosentris merupakan seperangkat standar dan kebiasaan yang dimiliki seseorang dalam menilai semua orang beserta kebudayaannya dan seringkali dilakukan secara tidak sadar oleh seseorang. Sementara itu, etnorelatif merupakan kebalikan dari etnosentris karena mengacu pada rasa nyaman dan memiliki standar serta kebiasaan untuk menyesuaikan perilaku maupun penilaiannya sesuai dengan kebudayaan lingkungannya. Berikut penjelasan mengenai 6 tahapan yang ada dalam *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS) oleh Milton J. Bennett (Kim, 2017; Bennett & Bennett, 2020):

1. Denial

Dalam tahap ini, individu cenderung menolak fakta terkait adanya perbedaan budaya di lingkungannya karena gagal dalam memahami relevansi orang lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda dan menganggap budaya yang miliknya sendiri yang merupakan satu-satunya budaya yang nyata. Kegagalan tersebut dapat ditunjukkan dengan tidak adanya toleransi antarbudaya yang dimiliki seseorang dan cenderung berpaku dengan *stereotype*, bahkan mendiskriminasi seseorang yang memiliki kebudayaan lain di luar kebudayaan dirinya sendiri.

2. Defense

Dalam tahap ini, individu sadar dan mampu menafsirkan bahwa terdapat kebudayaan lain di luar kebudayaannya sendiri, tetapi masih memiliki sifat diskriminatif terhadap kebudayaan di luar dirinya. Seseorang akan cenderung lebih kritis dan menyalahkan budaya di luar dirinya sendiri sebagai salah satu alasan mengapa ada permasalahan terkait budaya di tengah masyarakat. Mayoritas individu dalam tahap ini akan memberikan *stereotype* negatif terhadap budaya di luar dirinya dan memberikan *stereotype* positif terhadap budayanya sendiri.

Walaupun begitu, tahap *defense* merupakan proses yang membuat batasan antarbudaya “kita” dan “mereka” menjadi berhubungan.

3. Minimazation

Tahap ini menekankan adanya usaha dalam meminimalisir perbedaan budaya antara “kita” dan “mereka” secara dangkal seperti perbedaan dalam normal sosial. Dalam upaya meminimalisir tersebut, sikap toleransi muncul dan menghasilkan persepsi bahwa perbedaan budaya merupakan sebuah variasi yang ada di tengah masyarakat dan pada dasarnya semua adalah sama sebagai manusia. Semakin sering individu bersinggungan dengan kebudayaan yang berbeda, semakin besar juga kemungkinan untuk menghadapi dan menerima seluruh perbedaan budaya yang signifikan.

4. Acceptance

Pada tahap ini, individu sudah melewati tingkatan etnosentris dan masuk ke kondisi etnorelatif yang mana individu berada dalam tahap penerimaan dan senang mengeksplorasi atau mengenali perbedaan budaya. Individu dalam tahap ini juga sudah memahami bahwa tidak hanya kebudayaan diri sendiri saja yang memiliki nilai dan budaya yang baik, tetapi kebudayaan di luar dirinya juga baik adanya. Penerimaan dalam tahap ini adalah menghormati kebudayaan lain, sehingga perbedaan persepsi nilai dan budaya pada budaya yang berbeda sudah lebih diterima oleh individu.

5. Adaptation

Tahap ini merupakan tahap ketika individu dapat berempati dan mengambil perspektif budaya lain dalam memodifikasi perilakunya sehari-hari agar dapat sesuai dengan kebudayaan di luar dirinya sendiri. Individu akan mempertahankan seluruh nilai kebudayaannya sendiri dan dalam waktu yang bersamaan individu akan mulai berusaha menambahkan kebudayaan lain secara efektif ke dalam dirinya agar dapat berempati dan memposisikan diri sesuai dengan kebudayaan di

luar dirinya. Pada tahap penerimaan, individu cenderung mempelajari kebudayaan yang ada di luar dirinya, sedangkan tahap adaptasi adalah ketika individu berusaha untuk berempati dan berperilaku atas segala sesuatu berdasarkan apa yang telah dirinya pelajari terkait kebudayaan di luar dirinya.

6. Integration

Pada tahap ini, individu sudah berhasil mengintegrasikan budaya yang dimilikinya dengan budaya di luar dirinya menjadi satu kesatuan hingga melihat dirinya sendiri sebagai individu yang multikultural. Individu akan cenderung mengevaluasi dan menafsirkan perilaku kebudayaan di luar dirinya sendiri dan memiliki paham bahwa nilai-nilai kebudayaan di luar dirinya tidak dibentuk dari prinsip-prinsip absolut pada kebudayaan itu sendiri, tetapi merupakan hasil dari realitas yang diciptakan oleh diri sendiri. Pada akhirnya, individu berhasil mempertahankan kebudayaan dirinya sendiri, memiliki kompetensi dalam membawa dirinya beserta kebudayaan yang dimilikinya ke dalam kebudayaan lain, dan dapat bertindak sesuai dengan kebudayaan yang diadaptasi.

Ketika individu melakukan adaptasi antarbudaya, terdapat faktor-faktor pendukung yang mampu mempengaruhi atau memberikan dampak dalam keberhasilan proses adaptasi antarbudaya itu sendiri. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi adaptasi antarbudaya, sebagai berikut (Kim, 2017):

1. Personal Communication

Faktor ini terjadi di dalam individu itu sendiri, yang mana individu berusaha untuk menerima, memproses, merancang, dan melaksanakan situasi sosial yang sedang terjadi di sekitarnya dan memberikan makna serta reaksi terhadap apa yang terjadi di dalam lingkungan tersebut. Pada tahap ini, terdapat 3 elemen kompetensi komunikasi yaitu kognitif, afektif, dan operasional.

Elemen kognitif terdiri dari kemampuan internal individu seperti pengetahuan tentang budaya, bahasa, kepercayaan, norma, dan lainnya

yang berkaitan dengan kebudayaan yang sedang ingin diadaptasi ke dalam dirinya. Elemen afektif terdiri dari motivasi adaptasi individu dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan kebudayaan, sehingga diperlukan kepekaan emosional dari kebiasaan di sebuah kebudayaan. Elemen operasional terdiri dari kemampuan individu dalam mengekspresikan kognitif dan pengalaman afektif individu dalam perilakunya ketika berkomunikasi di lingkungan yang baru.

2. Host Social Communication & Ethnic Social Communication

Host social communication ingin menjelaskan bahwa partisipasi atau kompetensi komunikasi oleh “tuan rumah” dapat mempengaruhi cara individu melakukan komunikasi interpersonal maupun melalui media massa. Dalam hal ini, “tuan rumah” merupakan kelompok etnis dengan kebudayaan yang ingin diadaptasi oleh individu. Ketika individu ingin melakukan kegiatan komunikasi antarbudaya, tetapi dibatasi atau dihalangi oleh “tuan rumah”, individu akan cenderung sulit untuk mempelajari kebudayaan dari “tuan rumah” itu sendiri. Dengan demikian, ketika “tuan rumah” memberikan dukungan dan kesempatan kepada individu tersebut dalam memahami dan mempelajari kebudayaan mereka, individu dapat berhasil melewati proses adaptasi terhadap kebudayaan “tuan rumah”.

Pada *ethnic social communication*, individu cenderung melakukan kegiatan komunikasi secara interpersonal maupun melalui media massa dengan mereka yang memiliki latar belakang budaya atau etnis yang serupa dengan dirinya. Individu cenderung dapat tetap mempertahankan kebudayaan aslinya apabila memiliki lingkungan sosial yang mendukung dirinya untuk mampu beradaptasi dengan kebudayaan “tuan rumah”, sehingga ketika kelompok etnisnya memberikan situasi nyaman dan aman ketika melakukan komunikasi, individu akan cenderung lebih mudah untuk ikut berpartisipasi dengan

kebudayaan “tuan rumah” sekaligus menjaga kebudayaan yang dimilikinya agar tidak hilang.

Dalam hal ini juga dapat dilihat dari bagaimana keseharian individu ketika berkomunikasi, individu yang terbiasa berkomunikasi dengan kelompok etnis mana pun akan mendapati kemudahan dalam beradaptasi dibandingkan individu yang cenderung hanya ingin melakukan kegiatan komunikasi dengan sesama kelompok etnisnya saja.

3. Environment

Aspek lingkungan terbagi menjadi 3 dalam mempengaruhi adaptasi antarbudaya pada seorang individu yaitu penerimaan “tuan rumah”, tekanan konformitas “tuan rumah”, dan kekuatan kelompok etnis. *Host receptivity* atau penerimaan “tuan rumah” adalah sejauh mana sebuah lingkungan tempat individu melakukan adaptasi antarbudaya menerima dan terbuka dengan orang asing dan membantu individu dalam memberikan kesempatan untuk melakukan komunikasi sosial, memberi dukungan emosional maupun teknis demi keberhasilan adaptasi antarbudaya. *Host conformity pressure* atau tekanan konformitas “tuan rumah” adalah tekanan yang secara sadar maupun tidak sadar dilakukan oleh masyarakat di lingkungan setempat, seperti seberapa besar tekanan yang diberikan oleh “tuan rumah” terhadap pendatang ketika mengadopsi pola kebudayaan setempat dan seberapa besar sikap toleransi masyarakat lingkungan setempat dalam menerima perbedaan pola kebudayaan di luar kebudayaan “tuan rumah”.

Kemudian, kekuatan kelompok etnis, pada dasarnya akan mengacu pada kekuatan masyarakat kebudayaan “tuan rumah” dalam menyediakan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan oleh pendatang. Namun, dalam jangka panjang, kekuatan kelompok etnis terkadang juga dapat menjadi salah satu hambatan untuk individu dalam mencapai

adaptasi antarbudaya karena sulit dalam berpartisipasi secara aktif dalam sosial “tuan rumah” maupun melakukan kegiatan komunikasi.

4. Predisposition

Aspek ini berkaitan dengan karakteristik kebudayaan yang dimiliki oleh individu sebelum melakukan adaptasi antarbudaya, sehingga ketika seorang individu memiliki keterbukaan terhadap kebudayaan baru maka individu tersebut dapat lebih mudah dalam mengembangkan kompetensi komunikasinya dengan masyarakat “tuan rumah” dan mempelajari kebudayaan baru dengan lebih mudah. Dengan demikian, individu tersebut dapat menghadapi proses adaptasi antarbudaya.

Bukan hanya berbagai faktor pendorong saja yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam melakukan adaptasi antarbudaya, tetapi terkait bagaimana individu menghadapi berbagai hambatan yang mungkin muncul akibat adanya perbedaan latar belakang budaya. Hal ini menunjukkan bahwa setidaknya suami istri beda etnis akan menghadapi berbagai hambatan yang mungkin muncul selama proses adaptasi, sebagai berikut (Romano, 2008, p. 30):

1. Value
2. Food & Drink
3. Sex
4. Male-Female Roles
5. Time
6. Place of Residence
7. Politics
8. Friends
9. Finances
10. In-Law
11. Social Class
12. Religion

13. Raising Children
14. Language and Communication
15. Responding to Stress and Conflict
16. Illness and Suffering
17. Ethnocentrism
18. The expatriate spouses
19. Coping with death or divorce

Hambatan-hambatan di atas dapat mempengaruhi proses adaptasi antarbudaya ketika individu ingin melakukan adaptasi antarbudaya, tetapi individu juga perlu melewati beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan agar dapat dikatakan berhasil dalam melakukan adaptasi antarbudaya. Aspek-aspek yang dapat mentransformasi kebudayaan individu, sebagai berikut (Kim, 2017):

1. Increased functional fitness

Aspek ini menjelaskan bahwa ketika individu melakukan pembelajaran tentang sebuah kebudayaan baru secara berulang dan terus-menerus dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, maka individu akan mampu mencapai cara yang tepat dalam berkomunikasi maupun berhubungan dengan lingkungan “tuan rumah”, sehingga kegiatan sehari-hari individu juga akan mulai serupa dengan masyarakat “tuan rumah”.

2. Psychological health

Dalam tahap awal adaptasi antarbudaya, individu cenderung dapat mengalami kecemasan maupun frustrasi karena kurangnya kompetensi komunikasi dengan masyarakat kebudayaan “tuan rumah”. Pada aspek ini, individu dapat merasakan *culture shock* yang menggambarkan keadaan mental maupun emosional individu yang belum dapat menghadapi perbedaan kebudayaan. Namun, jika individu berusaha dalam melakukan akulturasi maupun dekulturasi secara terus menerus, maka individu dapat melewati masa-masa *culture*

shock dan mampu mengintegrasikan kebudayaan “tuan rumah” ke dalam dirinya sendiri.

3. Intercultural identity

Pada aspek ini, individu sudah mengalami perubahan adaptif yang mengadopsi identitas antarbudaya secara bertahap dan sebagian besar tidak disadari lagi. Individu cenderung sudah memiliki identitas antarbudaya yang lebih berkembang dibandingkan sebelumnya, sehingga kualitas individu sudah menjadi individu yang lebih fleksibel dan memiliki orientasi yang lebih universal.

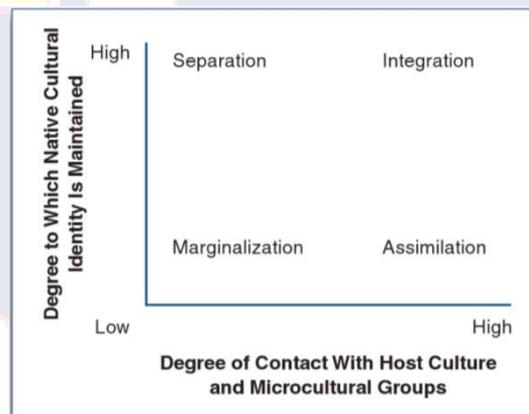
2.2.4 Konsep Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya akan selalu mungkin terjadi sepanjang manusia hidup secara berkelompok dan bertemu satu sama lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Akulturasi budaya membuat individu yang telah tereksposur kebudayaan lain dapat mengadaptasi norma, nilai, dan kebudayaannya, dan berusaha menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru (McAuliffe, 2019). Koentjaraningrat (2015) menjelaskan bahwa akulturasi budaya merupakan sebuah proses sosial yang timbul ketika sekelompok manusia dengan kebudayaan tersendiri bertemu dengan sekelompok manusia lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan dirinya, yang mana dalam proses tersebut manusia akan secara perlahan menerima dan mengolah kebudayaan yang berbeda tersebut ke dalam dirinya (Sjofjan & Azeharie, 2018).

Hal ini juga disampaikan oleh Berry, yang mana akulturasi adalah sebuah proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi ketika ada bentuk komunikasi antarbudaya yang timbal balik antara dua atau lebih kelompok budaya lain dengan anggota individu sebuah kebudayaan (Grusec & Hastings, 2015, p. 520). Proses akulturasi yang dilakukan oleh beragam kelompok etnis dengan kebudayaan masing-masing dapat berpotensi menimbulkan konflik antara kelompok individu yang terlibat dalam

komunikasi antarbudaya, sehingga kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda harus saling bernegosiasi agar mencapai kesepakatan yang adaptif bagi kedua belah pihak (Berry, 2019). Berry membagi 4 model akulturasi yang sering disebut juga sebagai *Berry's Acculturation Model* untuk menjelaskan bagaimana hasil akhir dari sebuah proses akulturasi budaya yang dilakukan oleh seorang individu dengan kebudayaannya ketika melakukan kontak dengan individu dari kebudayaan lain.

Gambar 2.3 *Berry's Acculturation Model*



Sumber: (Neuliep, 2012, p. 411)

Berry's Acculturation Model (Liliweri, 2018, pp. 267-269) dijelaskan sebagai berikut:

1. Assimilation

Asimilasi merupakan sebuah bagian dari proses akulturasi yang menunjukkan hasil akhir dimana sebagian besar sebuah kebudayaan yang dimiliki seseorang akan hilang dan melebur dengan kebudayaan lain yang lebih mendominasi. Asimilasi pada dasarnya tidak hanya akan meleburkan pola perilaku kebudayaan yang dimiliki seorang individu ke kebudayaan yang lebih dominan, tetapi juga turut membuat individu mengadopsi nilai-nilai kebudayaan baru yang lebih dominan, sehingga individu tidak akan mempertahankan kebudayaan yang dimilikinya dan melepas seluruh nilai-nilai kebudayaannya untuk mengikuti kebudayaan yang dominan.

2. Integration

Integrasi merupakan salah satu hasil dari sebuah proses akulturasi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam menggabungkan seluruh kebudayaan yang dimilikinya dengan kebudayaan lainnya, sehingga dua kebudayaan sama-sama diterapkan secara satu kesatuan agar terjalin harmonisasi di dalamnya. Integrasi menekankan bahwa masing-masing pihak individu maupun kelompok akan mempertahankan kebudayaannya ketika dihadapkan dengan kebudayaan di luar dirinya, sehingga tidak ada kebudayaan yang mendominasi tetapi justru saling berdampingan dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu atau kelompok yang multikultural.

3. Separation

Model akulturasi pemisahan merupakan hasil akulturasi individu maupun kelompok yang akan mengabaikan seluruh budaya di luar kebudayaan miliknya sendiri. Dalam model pemisahan, individu maupun kelompok dalam sebuah kebudayaan akan menghindari interaksi dengan kebudayaan di luar dirinya dan membuat kelompok dominan sendiri yang memiliki kesamaan budaya dengan budaya yang dimiliki.

4. Marginalization

Pada model marginalisasi, individu maupun kelompok sama-sama tidak ingin melanjutkan kebudayaan yang dimilikinya dan menolak kebudayaan di luar dirinya. Marginalisasi membuat individu maupun kelompok menjadi sulit beradaptasi dan tidak memiliki dukungan sosial dari kelompok kebudayaan manapun.

Berry juga menambahkan bahwa model integrasi dalam proses akulturasi merupakan strategi akulturasi yang paling baik untuk digunakan karena dapat mendorong individu maupun kelompok menjadi lebih adaptif dengan kebudayaan di luar dirinya (Ward & Kus, 2012). Sedangkan, model marginalisasi merupakan strategi akulturasi yang paling tidak adaptif untuk

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari individu maupun kelompok (Ward & Kus, 2012).

2.2.5 Konsep Pernikahan Antarbudaya

Menurut Soeroso (2008), pernikahan antarbudaya merupakan pernikahan yang terjadi antara dua individu yang memiliki perbedaan latar belakang budaya (Apriani, Sakti, & Fauziah, 2013). Kemudian, Tseng menyampaikan bahwa pernikahan antarbudaya merupakan pernikahan yang terjadi ketika pasangan memiliki latar belakang etnis atau ras yang berbeda, tetapi memiliki latar belakang budaya yang mungkin serupa (Tseng, 2012). Hal ini dapat dilihat dari pasangan Etnis Tionghoa dan Non Tionghoa yang mana pasangan tersebut memang memiliki perbedaan etnis, tetapi mempunyai latar belakang budaya yang secara umum serupa yaitu berasal dari kebudayaan di Indonesia. Pernikahan campuran merupakan pernikahan yang terjadi antara dua individu yang berasal dari kelompok etnis yang berbeda, pernikahan campuran juga dapat disebut sebagai amalgamasi (Silva, Campbell, & Wright, 2012).

Atwater menjelaskan bahwa pernikahan antarbudaya membuat pasangan suami istri harus saling menyesuaikan latar belakang yang berbeda bahkan kebudayaan yang berbeda, dan tentu saja dalam proses saling menyesuaikan tersebut bertujuan untuk sama-sama belajar berkomunikasi dan mengatasi konflik-konflik yang timbul (1983, dalam Hidayati, 2017). Pernikahan antarbudaya pada dasarnya tidak hanya berdampak diantara hubungan suami dan istri saja, tetapi juga dapat menyebabkan dampak sosial yang positif dan berjangka panjang terhadap individu itu sendiri karena membangun sikap toleransi yang tinggi pada seorang individu ketika dihadapi dengan kebudayaan yang berbeda dengan dirinya (Baldwin *et al.*, 2013, p. 271).

Pernikahan antarbudaya di Indonesia masih dianggap sebagai pernikahan yang tidak bersifat umum, tetapi apabila melihat motivasi di balik melakukan pernikahan antarbudaya, hal ini tak lagi menjadi sesuatu yang

tidak biasa. Individu-individu yang melakukan pernikahan antarbudaya setidaknya didasari oleh berbagai faktor seperti merasa nyaman dengan kebudayaan di luar dirinya, memiliki orang tua yang membawa individu mengalami berbagai pengalaman lintas budaya, atau bahkan individu tersebut berasal dari keluarga yang melakukan pernikahan antarbudaya. Hal ini melatarbelakangi alasan mengapa individu yang melakukan pernikahan antarbudaya merasa bahwa perbedaan budaya bukan menjadi permasalahan ketika ingin melakukan pernikahan, bahkan tidak selamanya individu yang memiliki pengalaman internasional saja yang mungkin melakukan pernikahan antarbudaya, tetapi mereka yang merasa tertarik dan terikat dengan kebudayaan lain juga mampu melakukan pernikahan antarbudaya (Romano, 2008, p. 3).

Namun, motivasi individu untuk melakukan pernikahan antarbudaya saja belum tentu cukup, sehingga perlu didukung juga oleh proses penyesuaian antara suami istri beda etnis, Tseng memberikan beberapa alternatif yang dapat digunakan oleh pasangan antarbudaya untuk memudahkan kedua individu melakukan penyesuaian dengan kebudayaan masing-masing pasangan (1977, dalam Cahn, 2013, p. 212). Alternatif penyesuaian pertama kali dituturkan oleh Tseng berjumlah 5 yang terdiri dari *one-way adjustment*, *alternative adjustment*, *midpoint compromise*, *mixed-adjustment*, dan *creative adjustment*. Namun, Tseng kembali mengklasifikasikan alternatif penyesuaian dalam pernikahan antarbudaya menjadi 4 bentuk saja, sebagai berikut (Tseng, 2012; Ani, 2016; Novianti 2013):

1. One-way adjustment

Alternatif ini menekankan penyesuaian dari satu arah saja, sehingga salah satu pasangan akan cenderung mengadopsi pola kebudayaan dari pasangannya yang bersifat lebih dominan dan tidak menerapkan kebudayaannya dalam pernikahan antarbudaya mereka.

2. Alternative adjustment

Penyesuaian ini biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri yang ingin menerapkan pola kebudayaan masing-masing secara sadar dan sesuai konteks. Seperti ketika berada di sebuah tempat dimana kebudayaan suami berasal, pasangan akan tentu mengikuti pola kebudayaan suami, dan begitu pula sebaliknya ketika berada di sebuah tempat kebudayaan istri berasal.

3. Midpoint compromise

Penyesuaian ini biasanya dilakukan oleh masing-masing pasangan yang ingin mempertahankan kebudayaannya. Penyesuaian ini bertujuan untuk membangun sifat kompromi antar pasangan dalam mencari jalan tengah ketika dihadapkan dengan permasalahan terkait kebudayaan. Contohnya ketika masing-masing pasangan tidak ingin menerapkan kebudayaan satu sama lain. Sebagai jalan keluar, masing-masing pasangan harus saling berkompromi dan menentukan posisi masing-masing sebagai hasil dari kesepakatan, sehingga pada akhirnya tidak ada pihak yang memaksakan kehendak satu sama lain untuk mengikuti kebudayaannya.

4. Simultaneous adjustment

Alternatif penyesuaian ini menggambarkan bahwa pasangan suami istri berusaha untuk saling menyesuaikan diri dengan kebudayaan dari pasangannya masing-masing, sehingga tercipta sebuah penyesuaian yang bersifat timbal balik antara satu sama lain. Alternatif ini cenderung digunakan oleh pasangan beda etnis yang ingin mencapai sebuah hubungan antarbudaya yang adil dan ingin mengombinasikan kebudayaan dari masing-masing pasangan secara bersama-sama di dalam keluarga.

2.2.6 Karakteristik Kebudayaan Beragam Etnis

Dalam setiap kebudayaan sebuah etnis tentu memiliki karakteristiknya masing-masing, yang mana setiap etnis memiliki kebudayaan-kebudayaan yang mungkin berbeda dan sesuai dengan 6 dimensi kebudayaan oleh Hofstede, berikut penjabarannya (Hofstede, Hofstede, & Minkov, 2010; Utama, 2018; Mangundjaya, 2013; Suharnomo, 2017):

1. Power Distance

Jarak kekuasaan merupakan sebuah sifat kebudayaan yang bersifat nasional, yang mana mendeskripsikan bagaimana individu atau anggota lembaga memiliki ketidaksetaraan dalam sebuah negara. Dimensi ini ingin menunjukkan bagaimana kekuasaan yang ada tidak didistribusikan secara merata dengan anggota lembaga maupun organisasi di dalamnya. Indonesia sendiri memiliki pengukuran yang tinggi dalam dimensi ini, yang mana berarti masyarakat Indonesia masih mengacu pada susunan hierarki dalam kesehariannya, sehingga adanya ketidaksetaraan hak antara individu yang berkuasa dan rakyat biasa. Tingginya ukuran dimensi ini juga ditemukan dalam kebudayaan Etnis Tionghoa, Jawa, Batak, dan Bali, yang mana dalam kebudayaan setiap etnis mengutamakan hormat, patuh, dan tunduk pada hierarki yang ada dalam kebudayaan tersebut.

2. Individualism – Collectivism

Individualisme adalah sebuah sifat kebudayaan yang bersifat nasional, yang mana menjelaskan bagaimana individu yang hidup dalam kemasyarakatan cenderung mementingkan dirinya sendiri dibandingkan kepentingan kelompok. Sedangkan kolektivisme adalah kebalikannya, yang mana individu yang hidup dalam kemasyarakatan cenderung mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu sendiri. Dalam kebudayaan Etnis Tionghoa, Jawa, Batak, dan Bali memiliki sifat kolektivisme karena bagi keempat etnis ini, keluarga dan masyarakat dalam sebuah etnis merupakan bagian dari kehidupan

setiap individunya, sehingga apa pun yang terjadi mereka akan mengutamakan kebersamaan dan bersatu dengan kelompok etnisnya.

3. Masculinity – Feminism

Dimensi kebudayaan ini lebih berkaitan dengan kepentingan yang paling melekat dalam sebuah kemasyarakatan mulai dari persaingan, prestasi, maupun kesuksesan. Penilaian maskulinitas dalam sebuah masyarakat dapat ditunjukkan dari bagaimana peran yang memberikan penghasilan, yang mendapatkan pengakuan, yang mendapatkan kesempatan untuk semakin maju, dan mampu menerima tantangan. Sementara feminisme lebih menekankan penilaian tentang nilai-nilai kehidupan yang berhubungan antara lingkungan masyarakat.

Dalam kebudayaan Etnis Jawa dan Bali, masyarakat cenderung memiliki dua dimensi ini sebagai bagian dalam kehidupan mereka karena menekankan peran yang akan memberikan penghasilan tidak hanya berasal dari suami saja tetapi juga dapat berasal dari istri. Kemudian, masyarakat kedua etnis tersebut juga tidak hanya mengutamakan kemampuan atau prestasi saja, tetapi juga peduli dengan kehidupan dalam bermasyarakat mereka karena memiliki kecenderungan untuk membangun hubungan yang baik dengan berbagai kalangan masyarakat.

Berbeda dengan masyarakat Etnis Tionghoa dan Batak, yang mana masyarakatnya cenderung memiliki sifat maskulinitas karena selalu hidup atas nama keluarga dan membawa kehormatan keluarga setiap kemana pun mereka pergi, sehingga masyarakat kedua etnis ini cenderung mengutamakan prestasi atau kesuksesan sebagai hal yang penting.

4. Uncertainty Avoidance

Penghindaran ketidakpastian pada dasarnya merupakan sebuah pengalaman yang bersifat subjektif atau berawal dari perasaan yang dimiliki individu. Dimensi ini ingin menjelaskan ketika tingkat

penghindaran ketidakpastian pada individu tinggi maka mereka akan cenderung mengungkapkan ketidaknyamanan mereka terhadap sebuah ambiguitas yang terkadang membangun rasa cemas dalam menjalani kehidupan mereka. Etnis Jawa merupakan masyarakat yang memiliki dimensi kebudayaan ini karena kecenderungan masyarakat Etnis Jawa yang bersifat sungkan atau tidak to the point ketika berkomunikasi menunjukkan ketakutan mereka dalam mengemukakan pendapat yang mungkin akan melukai perasaan orang lain. Berbeda dengan tingkat penghindaran ketidakpastian pada Etnis Tionghoa, Batak, dan Bali yang cenderung rendah karena tidak takut akan ambiguitas dan cenderung lebih berani dalam menghadapi situasi yang tidak terduga.

5. Long-Term Orientation – Short-Term Orientation

Dimensi *long-term orientation* ini ingin menjelaskan bagaimana individu memandang orientasi yang berjangka panjang seperti dalam aspek kehematan, berbeda dengan dimensi *short-term orientation* yang ingin menjelaskan bagaimana individu memelihara hubungan masa lalu yang dimiliki dengan masa kini. Masyarakat Etnis Jawa dan Bali dispesifikasikan sebagai masyarakat yang memiliki dimensi *short-term orientation* karena memiliki fokus di masa kini lewat berbagai tradisi yang mereka laksanakan di masa kini.

Berbeda dengan masyarakat Etnis Tionghoa yang cenderung mengutamakan dimensi *long-term orientation* karena dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan saat ini bertujuan untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai di masa depan dibandingkan di masa kini.

Kemudian, pada masyarakat Etnis Batak, mereka cenderung memiliki dua dimensi sekaligus karena dalam kesehariannya masyarakat Etnis Batak masih melaksanakan berbagai ritual/tradisi yang berkaitan dengan waktu di masa kini, tetapi mereka juga memiliki orientasi untuk berani merantau ke luar daerah untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa depan.

6. Indulgence – Restraint

Dalam dimensi ini menjelaskan bahwa golongan masyarakat yang masuk ke dalam “*indulgence*” akan memiliki persepsi akan kebebasan dalam bertindak sesuka hari, menikmati berbagai aktivitas, dan memanjakan diri dan orang lain dalam menjalani hidup. Berbeda dengan golongan masyarakat yang masuk ke dalam kelompok “*restraint*”, yang mana persepsi masyarakat cenderung berlawanan dengan golongan sebelumnya karena tindakan individu pada dasarnya dibatasi oleh norma dan larangan sosial sesuai dengan kebudayaan etnisnya masing-masing. Masyarakat Etnis Tionghoa, Jawa, Batak, dan Bali digolongkan sebagai kelompok “*restraint*” karena masih berpaku pada norma maupun nilai kebudayaan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Berbeda dengan dimensi sebelumnya, terdapat 5 komponen yang secara spesifik membedakan kebudayaan dari satu etnis dengan etnis lainnya lewat penjelasan 5 komponen yang ada dalam setiap kebudayaan, sebagai berikut (Samovar, Porter, McDaniel, *et al.*, 2014, pp. 14-16):

1. Perception

Setiap harinya, individu akan selalu dihadapkan oleh berbagai rangsangan yang perlu diproses secara kognitif dan memberikan makna pada rangsangan tersebut. Proses pemberian makna secara kognitif terhadap rangsangan akan menghasilkan sebuah persepsi. Dalam halnya, individu akan melaksanakan kehidupan mereka sesuai dengan cara mereka memandang dunia, yang mana persepsi milik individu akan dipengaruhi oleh budaya yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu akan memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam mendengar, merasakan, mencium, dan melihat dunia sesuai dengan kriteria yang telah ditempatkan budaya pada dirinya sendiri.

Persepsi merupakan aspek yang penting dalam komunikasi antarbudaya karena setiap orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan tentunya memiliki cara yang berbeda juga dalam

memandang dunia. Persepsi sendiri dapat dipengaruhi oleh empat elemen yaitu keyakinan, nilai, perilaku, dan *worldview*. Keyakinan dalam hal ini didefinisikan sebagai ide subjektif yang dimiliki individu terkait sebuah objek atau peristiwa yang dapat dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaannya, yang mana ide subjektif tersebut dapat mempengaruhi bagaimana individu akan berperilaku.

Nilai adalah hal-hal terkait moral, etika, dan estetika yang dipegang individu dalam kehidupannya. Nilai-nilai yang dianut individu biasanya berasal dari sebuah kebudayaan yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengurangi ketidakpastian, mengurangi konflik, membantu dalam pengambilan keputusan, hingga menyediakan struktur untuk interaksi social. Keterkaitan antara keyakinan dan nilai-nilai yang dimiliki individu dapat memberikan pengaruh yang kuat pada perilaku individu, mulai dari bagaimana individu bertindak maupun menanggapi sebuah peristiwa, objek, orang, atau orientasi. Kemudian, *worldview* adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan dapat berupa orientasi kognitif individu terhadap sebuah konsep filosofis tentang dewa, alam semesta, eksistensi, etika dan sebagainya.

2. Patterns of cognition

Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pola berpikir kognitif seseorang, yang mana pola berpikir kognitif ini termasuk bagaimana cara individu menghadapi sebuah masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pola berpikir individu tentunya juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dimilikinya. Budaya yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi dirinya dalam melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pentingnya pemahaman bahwa setiap budaya memiliki pola berpikir kognitif yang berbeda dapat membantu individu untuk melakukan komunikasi antarbudaya yang efektif karena apa yang

dianggap umum dalam satu kebudayaan tidak berarti dianggap umum pula dalam kebudayaan lain.

3. Verbal communication

Peran bahasa dalam komunikasi antarbudaya merupakan penting adanya. Dalam melakukan komunikasi antarbudaya, komunikan dan komunikator harus menggunakan bahasa yang sama agar dapat saling memahami satu sama lain. Bahasa dan budaya tidak bisa dipisahkan karena bahasa berperan dalam melestarikan kebudayaan dan budaya membantu masyarakat dalam membangun dan mengembangkan bahasa itu sendiri. Bahasa merupakan hasil kesepakatan dari seperangkat simbol pada kelompok budaya dalam memaknai objek, peristiwa, emosi, pengalaman, tempat, dan sejenisnya, sehingga perbedaan makna terkait seperangkat simbol antarbudaya dapat menghambat proses komunikasi antarbudaya dan menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

4. Nonverbal communication

Komunikasi nonverbal juga tidak kalah penting dengan komunikasi verbal yang sebelumnya sudah dijelaskan. Komunikasi nonverbal dalam komunikasi antarbudaya juga dapat berpotensi dalam menyebabkan kesalahpahaman, bahkan penghinaan kepada lawan bicara. Komunikasi nonverbal dapat berupa gerak tubuh, ekspresi wajah, kontak mata dan tatapan, serta postur dan gerakan. Dengan demikian, dalam melakukan komunikasi antarbudaya, komunikator dan komunikan juga harus saling memahami bagaimana bahasa nonverbal pada budaya masing-masing.

5. The Influence of Context

Konteks merupakan salah satu pertimbangan yang penting dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Masing-masing individu perlu memahami dan sadar terhadap aturan budaya sesuai konteks yang

sedang dihadapi ketika melakukan komunikasi antarbudaya. Dalam melakukan komunikasi antarbudaya, individu perlu mempertimbangkan perilaku seperti apa yang akan dimaknai oleh budaya lain karena sangat mungkin terjadi apabila dalam komunikasi antarbudaya masing-masing kelompok budaya memiliki aturan-aturan yang bervariasi dalam melakukan interaksi sosial dan apa yang pantas dilakukan di satu budaya belum tentu dapat dikatakan benar di budaya lainnya.

2.2.6.1 Karakteristik Kebudayaan Masyarakat Etnis Tionghoa

Dalam kebudayaan masyarakat Etnis Tionghoa, persepsi yang dimiliki masyarakat terkait keyakinan yang dianut adalah tradisi yang telah diterapkan merupakan hasil tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun (Patrianto, 2019). Hal ini berhubungan pula dalam aspek pernikahan, yang mana dalam kebudayaan Etnis Tionghoa, pernikahan dengan sesama etnis merupakan sebuah tradisi yang sudah turun temurun dilakukan. Masyarakat Etnis Tionghoa cenderung memilih untuk melakukan pernikahan sesama etnis dilatarbelakangi oleh adanya keharusan dalam mempertahankan kebudayaan dan garis keturunan (Patrianto, 2019). Selain itu, masyarakat Etnis Tionghoa juga terbagi menjadi dua yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa Peranakan.

Etnis Tionghoa Totok pada dasarnya masih sangat menjaga tradisi dari leluhur, yang mana berbeda dengan Etnis Tionghoa Peranakan yang cenderung sudah hidup berdampingan dengan keberagaman masyarakat dan mengikuti kebudayaan setempat pula.

Dalam nilai-nilai kebudayaan pun, masyarakat Etnis Tionghoa Totok biasanya masih mempercayai unsur-unsur Feng Shui dalam menentukan hari-hari baik ketika ingin melakukan sebuah perayaan atau bahkan melaksanakan pernikahan (Patrianto, 2019). Kemudian, dari aspek sistem kekerabatan, Etnis Tionghoa menganut sistem patrilineal yaitu menurunkan kebudayaan dari pihak ayah melalui garis

keturunan laki-laki yang dapat berupa marga. Sistem ini pada dasarnya bertujuan untuk mempertahankan adat istiadat dari generasi ke generasi (Nurmansyah, Rodliyah, & Hapsari, 2013).

Perilaku masyarakat Etnis Tionghoa, khususnya dalam aspek melakukan pernikahan, pada umumnya ingin mencari calon pasangan yang memiliki kesamaan etnis dengan tujuan untuk menghindari gesekan sosial ketika bertemu dengan kebudayaan masyarakat Etnis Non Tionghoa. Walaupun, tidak sedikit pula masyarakat Etnis Tionghoa yang menganggap pernikahan antaretnis bukanlah sebuah persoalan karena seluruh kecocokan akan kembali pada kepribadian setiap individu. Kemudian, dalam worldview masyarakat Etnis Tionghoa dapat terlihat dari kepercayaan yang mayoritas dimiliki mereka yaitu agama Buddha, lalu diikuti oleh Kristen, Katolik, dan lainnya (BBC Indonesia, 2017). Aspek kepercayaan ini juga terlihat dari kebudayaan yang berhubungan yaitu melaksanakan ritual sembahyang kubur pada leluhur (Cheng Beng) dan upacara pemakaman (Kumpanan, 2021).

Kebudayaan Etnis Tionghoa menspesifikasikan pernikahan merupakan jalan utama untuk melestarikan serta mempertahankan kebudayaan leluhur. Dalam melakukan pernikahan pun, masyarakat Etnis Tionghoa sangat mempertimbangkan persetujuan dari pihak keluarga, khususnya memperoleh restu dari orang tua ketika ingin melakukan pernikahan, sehingga masyarakat Etnis Tionghoa biasanya tidak hanya memperhatikan latar belakang budaya calon pasangan saja, tetapi juga melihat aspek ekonomi, kebiasaan, dan kepercayaan yang dimiliki calon pasangan, yang mana hal-hal ini mendorong pola kognitif masyarakat Etnis Tionghoa dalam berperilaku atau pun berinteraksi dalam konteks pernikahan dengan sesama etnis maupun antaretnis (Patrianto, 2019).

Dalam kesehariannya, secara verbal masyarakat Etnis Tionghoa Totok masih menggunakan Bahasa Mandarin/Hokkien/Kanton sebagai

bahasa sehari-harinya. Sedangkan masyarakat Etnis Tionghoa Peranakan sudah menggunakan bahasa Indonesia/bahasa daerah di Indonesia. Contohnya seperti memanggil kerabat menggunakan “Koh” atau “Cik” dan mengucapkan terima kasih menggunakan “Kamsia” (Halim, 2021). Kemudian secara nonverbal, masyarakat Etnis Tionghoa biasanya menggunakan bahasa tubuh dalam bentuk mengepalkan tangan untuk mengucapkan salam di perayaan Imlek dan mengucapkan “Kionghi”, memiliki intonasi suara yang cenderung bersifat tinggi dan cepat dalam berbicara, serta menggunakan warna merah dan emas sebagai warna keberuntungan untuk membawa rezeki (Purbakusuma, 2020).

2.2.6.2 Karakteristik Kebudayaan Masyarakat Etnis Jawa

Dalam persepsi masyarakat Etnis Jawa, keyakinan yang dianut ketika ingin melakukan pernikahan adalah “Nerimo ing pandume Gusti”, yang mana berarti menerima apa yang sudah diberikan oleh Tuhan, sehingga dalam kehidupan rumah tangga pun pasangan suami istri harus mampu menerima pasangannya apa adanya dan tidak menuntut apa pun (Nandy, 2021). Kehidupan sehari-hari masyarakat Etnis Jawa pun juga menunjukkan keselarasan dengan kepercayaan tadi, yang mana lebih menyukai sifat mengalah dan menghindari permasalahan/konflik karena bertujuan untuk membangun keharmonisan dalam bermasyarakat maupun berumah tangga (Nandy, 2021).

Dari sistem kekerabatan, masyarakat Etnis Jawa menganut sistem bilateral, yang mana menarik garis keturunan dari pihak ayah dan ibu, sehingga anak perempuan maupun laki-laki akan mendapatkan posisi yang adil. Hal ini berkaitan pula dengan kebiasaan dalam berperilaku masyarakat Etnis Jawa yaitu menjunjung tinggi kebersamaan, tata krama, kesederhanaan, serta sifat bekerja keras untuk mencapai kebahagiaan (Apriani, Sakti, & Fauziah, 2013). Masyarakat Etnis Jawa

juga membangun suatu hubungan yang erat dengan kebudayaan serta tradisi dari leluhurnya dengan memiliki *worldview* untuk melaksanakan berbagai bentuk syukur lewat melakukan Selamatan (Nandy, 2021). Selain masyarakat yang selalu menjunjung tinggi kebersamaan, masyarakat Etnis Jawa juga biasanya memiliki kepribadian yang mudah bergaul dan membaur dengan siapa saja.

Hal ini yang mendorong mengapa masyarakat Etnis Jawa dapat meminimalisir keterlibatan mereka dalam konflik dan cenderung mau mengalah untuk mengurangi potensi timbulnya konflik di tengah masyarakat (Nandy, 2021). Dalam kesehariannya, bahasa yang digunakan Etnis Jawa merupakan Bahasa Jawa yang terdiri dari Kromo Ngoko (kasar), Kromo Madyo (menengah), dan Kromo Inggil (halus) (Pram, 2013). Selain itu, ketika berbicara, masyarakat Etnis Jawa juga memiliki intonasi nada yang cenderung pelan dan kata-kata yang digunakan pun halus. Namun, ketika ingin menyampaikan sesuatu, mereka cenderung berbelit-belit atau bersifat tidak *to the point* kepada lawan bicaranya (Salakay, 2013).

Masyarakat Etnis Jawa juga sangat dikenal akan sikap sopan santunnya ketika melakukan interaksi komunikasi. Hal ini ditunjukkan dari cara mereka dapat berbaur dengan etnis apa pun dan menghargai setiap lawan bicaranya, bahkan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, masyarakat Etnis Jawa akan menundukkan tubuh sebagai wujud menghormati. Dalam menyelesaikan sebuah masalah pun, masyarakat Etnis Jawa cenderung tenang dan tidak tergesa-gesa dalam menghadapinya (Nandy, 2021).

2.2.6.3 Karakteristik Kebudayaan Masyarakat Etnis Batak

Persepsi di tengah masyarakat Etnis Batak memiliki keyakinan bahwa kehidupan yang mereka jalani sehari-hari selalu berkaitan dan diatur oleh adat-adat kebudayaannya. (Hutagaol, 2020). Kelompok masyarakat Etnis Batak pada dasarnya sangat menjunjung tinggi sebuah

marga, yaitu salah satu nilai budaya yang menunjukkan sebuah persekutuan kelompok masyarakat yang berasal dari garis keturunan ayah dan marga merupakan sebuah identitas sosial yang dimiliki masyarakat Etnis Batak (Hutagaol, 2020).

Nilai-nilai yang dianut di tengah masyarakat merupakan “Dalihan Na Tolu”, yaitu sebuah sistem yang harus ada dan harus dipenuhi dengan tujuan untuk membantu proses adaptasi, memelihara pola kehidupan masyarakat, dan mempertahankan persatuan masyarakat Etnis Batak (Hutabalian, 2014). Selain itu, sistem kekerabatan yang dianut pun bersifat patrilineal, yang mana menarik garis keturunan dari pihak ayah saja. Kemudian dalam aspek pernikahan, masyarakat Etnis Batak juga menginginkan calon pasangan yang berasal dari sesama etnis, tetapi apabila menemukan calon pasangan yang berasal dari Non Batak maka membutuhkan tradisi untuk mengubah calon tersebut agar dapat diterima di dalam keluarga Etnis Batak.

Calon pasangan Non Batak perlu mendapatkan pengakuan dari keluarga serta adat sesuai dengan sistem “Dalihan Na Tolu” untuk memperoleh marga dan diakui secara adat maupun mendapatkan posisi hak serta kewajiban di dalam keluarga (Hutabalian, 2014). Berbeda dengan pernikahan dengan sesama etnis, masyarakat Etnis Batak juga perlu memperhatikan marga yang dimiliki calon pasangan untuk menghindari pernikahan dengan mereka yang memiliki hubungan kekerabatan (Nurmansyah, Rodliyah, & Hapsari, 2013). Dalam aspek worldview, mayoritas masyarakat Etnis Batak menganut keyakinan Kristen dan Katolik karena sejalan dengan kepercayaan dalam konsep alam “Banu ana Tolu” yaitu dunia terbagi menjadi tiga yaitu surga, dunia, dan neraka (Sugiyarto, 2017).

Dalam menjalani kehidupannya, masyarakat Etnis Batak memahami nilai Hasangapon (kemuliaan, kewibawaan, dan karisma) untuk mendorong masyarakatnya agar terus gigih dan berkerja keras untuk mendapatkan kesuksesan. Nilai Hamajuon untuk memotivasi

masyarakat agar berani merantau dan mempertahankan sifat kompetisi. Nilai Pengayom untuk membangun sifat mengayomi dan membawa kesejahteraan di tengah masyarakat. Nilai Marsisarian untuk membangun sifat saling menghargai dan membantu di tengah masyarakat (Hutagaol, 2020).

Masyarakat Etnis Batak menggunakan Bahasa Batak dengan empat logat yang beragam dalam kesehariannya, yaitu logat Karo, PakPak, Simalungun, dan Toba. Sedangkan secara nonverbal, biasanya terlihat dari intonasi atau suara yang digunakan masyarakat Etnis Batak bersifat keras, lantang, dan memberikan kesan yang kasar atau ceplos (Simbolon, 2012). Namun, konsep kebudayaan Etnis Batak tak jauh dari rukun dalam kebersamaan dan kokoh dalam persatuan, yang mana hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Etnis Batak cenderung bersifat saling mendukung, saling menguatkan, saling menghargai dan berbagi rasa dalam suka maupun duka yang kembali diatur dalam kepercayaan mereka yaitu Dalihan Na Tolu. Dengan demikian, sifat kekerabatan dalam kebudayaan Etnis Batak dapat mempengaruhi perilaku, hubungan, dan interaksi di tengah masyarakat (Tinambunan, 2013, p. 190)

2.2.6.4 Karakteristik Kebudayaan Masyarakat Etnis Bali

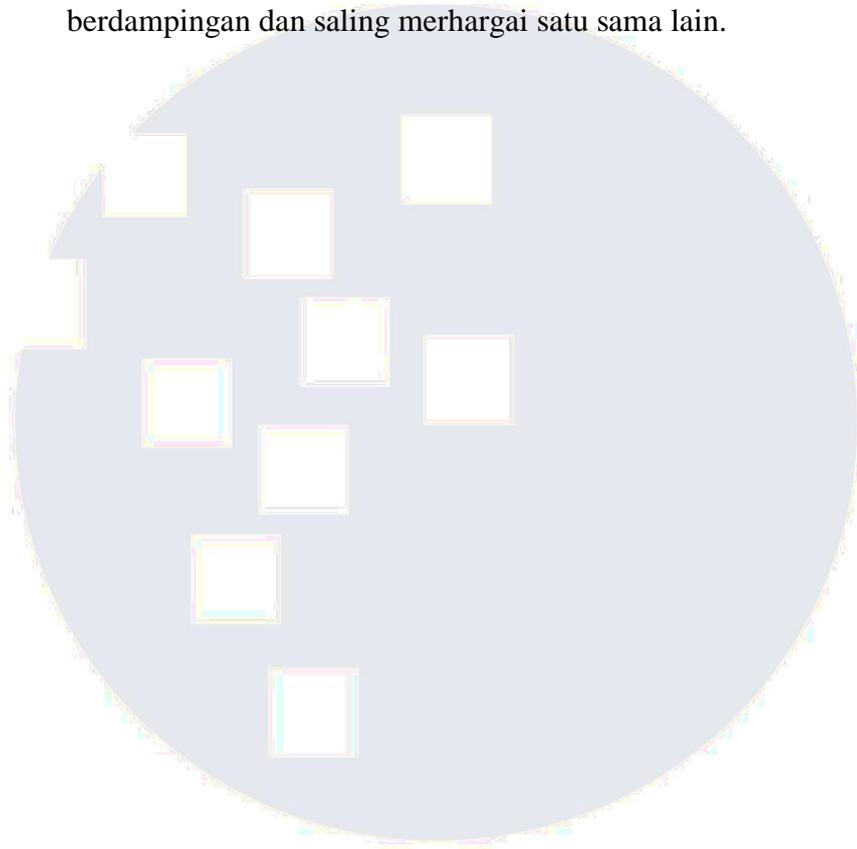
Persepsi dari masyarakat Etnis Bali memiliki keyakinan akan sifat toleran terhadap keberagaman budaya maupun keagamaan di tengah masyarakat (Suwardani, 2015). Sifat masyarakat Etnis Bali juga bertujuan untuk membangun suasana rukun, damai, tidak saling mengusik, maupun merusak kepercayaan satu sama lain di tengah perbedaan tersebut, sehingga muncul nilai kebudayaan “Tat Twan Asi”, yang berarti “Ia adalah kamu, saya adalah kamu, dan kita semua makhluk yang sama”. Nilai ini bertujuan untuk mengenalkan dan membangun rasa kebersamaan di tengah masyarakat, sehingga seberat apa pun masalah yang sedang dihadapi masyarakat Etnis Bali akan

berusaha untuk saling tolong menolong, merasa senasib, dan berusaha memahami satu sama lain (Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng, 2021).

Sistem kekerabatan dalam Etnis Bali menganut sistem patrilineal dan memperhatikan strata/kasta ketika ingin melakukan pernikahan dengan sesama Etnis Bali, yang mana setidaknya harus setara atau kasta perempuan di bawah kasta laki-laki dan tentunya istri harus mengikuti kebudayaan dan kediaman dari suami (Widiastuti, 2020). Landasan moral dalam membangun sebuah hubungan oleh Etnis Bali adalah keharmonisan untuk memperoleh perdamaian, yang mana nilai ini membuat masyarakat Etnis Bali memperlakukan semua orang seperti keluarga atau saudaranya sendiri karena mengutamakan kebersamaan. Selain itu, secara worldview, masyarakat Etnis Bali memahami Tuhan dalam tiga wujud yaitu Brahmana, Wisnu, dan Siwa (Tribun News, 2019), yang mendorong mayoritas masyarakat Etnis Bali menganut kepercayaan Hindu (Nurmansyah, Rodliyah, & Hapsari, 2013).

Konsep kebudayaan masyarakat Etnis Bali pada dasarnya bersifat fleksibel, tetapi tetap selektif dalam menerima maupun mengadopsi kebudayaan luar karena kebudayaan Bali sendiri memiliki sifat yang dominan mulai dari sisi religious hingga sisi nilai keharmonisan di tengah masyarakat. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Etnis Bali juga cenderung akan mendominasi sebuah kebudayaan dalam pernikahan antarbudaya. Dalam berkomunikasi, bahasa yang digunakan merupakan Bahasa Bali dialek Bali Aga atau Bali Mula (Detik Travel, 2021), dengan berbagai tingkatannya seperti Basa Kasar, Basa Andap, Basa Madia, Basa Alus Mider, Basa Alus Sor, dan Basa Alus Singgih (Trisnaynt, 2020). Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Etnis Bali menjunjung tinggi upacara keagamaan, yang mana hal tersebut bertujuan untuk menghormati leluhur, menunjukkan kesederhanaan, dan mewujudkan kedermawanan. Dengan demikian, kebudayaan-kebudayaan Etnis Bali

pun berpusat pada cita-cita yang ingin dicapai yaitu mampu hidup berdampingan dan saling menghargai satu sama lain.



UMN

**UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA**

2.3 Alur Penelitian

